

# SUMBERDAYA ARKEOLOGI, PERANANNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH MALUKU

Drs. I Wayan Suantika<sup>1</sup>

## I. Pendahuluan.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi, menyebabkan setiap manusia yang berada dibelahan dunia manapun merasakan betapa mudahnya melakukan komunikasi dengan seseorang meskipun jarak tempat tinggal mereka sangat berjauhan. Setelah mengadakan komunikasi mereka pun dapat segera bertemu dalam hitungan menit di suatu tempat yang telah mereka sepakati. Dunia yang dahulu dirasakan sangat luas dan tak terbayangkan, kini seolah-olah hanya merupakan sebuah desa besar (Big Village) saja, karena kita dengan sangat mudah mengetahui segala sesuatu peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia ini, dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan berbagai peristiwa yang sedang terjadi dapat pula kita saksikan dengan sangat mudah, seperti peristiwa akbar Piala Dunia sepak bola di Jerman, bencana alam yang terjadi diberbagai belahan dunia, serta berbagai peristiwa dunia lainnya.

Dalam hubungan dengan jaman globalisasi ini, ada beberapa hal yang patut kita pertimbangkan dan perhatikan dengan seksama, yaitu munculnya sebuah fenomena baru yang berhubungan dengan adanya perpindahan manusia yang sifatnya sementara dan sangat mudah dalam jumlah yang sangat banyak, dari negara-negara maju ke negara-negara yang sedang berkembang, dengan tujuan berwisata atau pelancongan, fenomena wisata ini pada akhirnya menyentuh semua aspek kehidupan manusia, sehingga akhirnya muncul sebagai sebuah kekuatan perekonomian yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehingga dewasa ini dikenal dengan istilah Industri Pariwisata.

---

1 Kepala Balai Arkeologi Ambon

Industri Pariwisata yang muncul ini bagaikan suatu peristiwa mencairnya sebuah gunung es yang menerpa hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya dengan membawa dampak positif dan negatif bagi wilayah yang dijangkaunya. Cepat dan mudahnya perpindahan manusia dari satu negara ke negara lainnya menyebabkan persentuhan antar budaya semakin mudah dan cepat, sehingga tidak dapat dihindari adanya proses saling mempengaruhi, dan yang lebih fatal lagi persentuhan antar budaya ini dapat melemahkan bahkan menghilangkan ciri-ciri budaya suatu bangsa, apabila usaha-usaha pembinaan kebudayaan suatu bangsa tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Persentuhan antar budaya bangsa selalu memiliki efek positif dan negatif bagi kehidupan kemasyarakatan suatu bangsa, utamanya bagi negara-negara berkembang. Aspek positif yang dapat dilihat adalah bahwa kedatangan para wisatawan/pelancong ini dapat memberikan devisa bagi negara yang dikunjungi, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata, membuka kesempatan kerja dan lainnya. Pengaruh negatif dapat terjadi karena pada umumnya kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang masih tertinggal dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang masih rendah, sehingga masyarakat sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal baru yang dibawa oleh pelancong yang sering tidak sesuai dengan budaya setempat. Tetapi harus diakui bahwa para wisatawan/para pelancong sangat gemar berkunjung ke negara-negara yang sedang berkembang, karena pada negara-negara inilah mereka menemukan sesuatu yang baru, yang tidak dapat mereka temukan di negara asal mereka, baik berhubungan dengan kondisi keindahan lingkungan alam maupun keanekaragaman atraksi budaya yang masih dimiliki oleh negara-negara berkembang. Para wisatawan/para pelancong pada dasarnya memiliki tujuan bepergian ke suatu tempat untuk dapat menikmati sesuatu yang baru/memasuki dunia baru yang berbeda dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan dapat membawa angan-angan atau perasaan mereka ke dunia lain, hal ini hanya mereka dapat temukan dan rasakan di negara-negara berkembang yang pada umumnya masyarakatnya masih dalam suasana kultur sosioreligius magis.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dapat juga dipastikan merupakan sebuah negara tujuan wisata yang sangat potensial, karena merupakan sebuah negara kepulauan yang

memiliki keanekaragaman budaya yang sangat unik dan menarik, terletak dalam wilayah strategis di antara benua Asia dan Australia yang sejak jaman dahulu merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai. Keragaman budaya Indonesia ( Nusantara ) sudah sangat dikenal di Manca Benua, baik kebudayaan dari masa lampau maupun kebudayaan kontemporer masa kini yang ditampilkan lewat berbagai seni tari, seni ukir dan lain sebagainya. Demikian pula dengan keindahan dan keajaiban alam yang dimiliki oleh Wilayah Nusantara baik lingkungan alam, hutan tropis, taman laut dan lain sebagainya.

Maluku sebagai bagian dari wilayah Nusantara juga terbukti memiliki kekayaan budaya yang berasal dari masa lampau yang sangat penting, unik dan menarik, yang tersebar di pulau-pulau yang terhampar di tengah samudra luas, dengan panorama laut berupa taman laut, struktur pantai dan kekayaan laut yang melimpah. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan pariwisata ini, Pemerintah Provinsi Maluku telah mencanangkan visi pengembangan pariwisata ” Wisata Bahari dan Budaya” yang berorientasi global untuk menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian dapat kita ketahui dengan jelas bahwa faktor yang diunggulkan sebagai modal dasar pembangunan adalah wisata bahari dan wisata Budaya dalam menarik/mendatangkan para wisatawan/para pelancong. Atas dasar itulah pada kesempatan yang sangat berbahagia ini Balai Arkeologi Ambon yang memiliki tugas pokok dan fungsi merencanakan dan mengadakan penelitian arkeologi di wilayah Maluku, mencoba untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung rencana induk pengembangan pariwisata wilayah Maluku tersebut dengan mengadakan suatu kegiatan diskusi dan pameran arkeologi. Arkeologi adalah bagian integral dari kebudayaan.

Tema diskusi dan pameran yang diusung adalah ”Peranan Sumberdaya Budaya Bagi Pembangunan Daerah Maluku ”. Mengingat luasnya arti dan pengertian Budaya tersebut, maka pada kesempatan ini dikemukakan topik ” Sumberdaya Arkeologi peranannya dalam pembangunan daerah Maluku”, dengan alasan bahwa di wilayah Maluku terdapat beraneka ragam peninggalan arkeologi yang menurut hasil penelitian diduga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) yang sangat menggairahkan.

Judul ini sengaja kami pilih dalam usaha untuk menampilkan berbagai sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah Maluku, sebagai bagian dari pada sumberdaya budaya pada umumnya. Beberapa alasan yang cukup mendasar yang menyebabkan terpilihnya topik ini adalah :

1. Dari hasil kajian berbagai kegiatan penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa wilayah Maluku sangat kaya dengan peninggalan arkeologi dari berbagai masa budaya, yang merupakan bukti-bukti peradaban manusia masa lampau.
2. Masyarakat pada umumnya kurang memahami/belum memahami secara benar apa yang dimaksud dengan benda-benda purbakala/peninggalan arkeologi. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan tingkat kepedulian masyarakat sangat rendah, sehingga banyak benda-benda arkeologi yang berpindah tempat keluar wilayah Maluku, baik melalui perdagangan gelap maupun dijadikan hadiah yang dibawa keluar daerah.
3. Masyarakat belum merasakan secara nyata peran dan manfaat sumberdaya arkeologi bagi kehidupan mereka, meskipun mereka berada/bertempat tinggal di sekitar sumberdaya arkeologi.
4. Kurangnya publikasi/pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi, menyebabkan semua lapisan masyarakat, pemerintah dan komponen masyarakat lainnya belum memahami bahwa sumberdaya arkeologi adalah sebuah modal dasar bagi pembangunan sebuah wilayah.
5. Penelitian, pelestarian, dan pengelolaan sebuah sumberdaya arkeologi sampai saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius dari semua pihak, sehingga belum tercipta apa yang disebut dengan masyarakat arkeologi (Public Archaeology).
6. Melakukan antisipasi secara dini, terkait dengan adanya penancangan peningkatan pembangunan bidang pariwisata di Wilayah Indonesia Timur, dengan harapan kita dapat mempersiapkan diri dengan baik agar sendi-sendi budaya daerah tidak luluh oleh adanya pengaruh negatif dari kegiatan pariwisata tersebut.
7. Dalam buku Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi (RIPP) Maluku belum ada kata Arkeologi yang tertera, sehingga menurut hemat kami hal ini perlu lebih ditegaskan secara implisit, sehingga sumberdaya arkeologi lebih mendapatkan perhatian dalam hal penelitian, pelestarian dan pengelolaannya.

Berdasarkan latar belakang serta alasan-alasan yang dikemukakan tersebut di atas, maka tujuan dari pada tulisan ini adalah :

1. Melalui forum ini dicoba untuk memperkenalkan pengertian arkeologi (murni keilmuan), serta sumberdaya arkeologi (terapan ilmu) secara lebih luas kepada masyarakat, agar dapat diketahui dan dipahami arti, fungsi dan manfaatnya.
2. Mencoba untuk menanamkan rasa cinta dan memiliki sumberdaya arkeologi tersebut dengan memberikan bukti-bukti peran dan manfaat sumberdaya arkeologi bagi pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Mencoba untuk menyampaikan beberapa konsep dan pemikiran kepada semua pihak (Pemerintah Daerah, masyarakat, budayawan, pelaku pariwisata dan lainnya), agar pengelolaan sumberdaya arkeologi dapat berjalan secara sinergis.
4. Memberikan rekomendasi bertalian dengan keberadaan beberapa sumberdaya arkeologi yang potensial untuk segera dikembangkan dan yang harus segera mendapatkan pelestarian dan perawatan, karena kondisinya saat ini sangat mengkhawatirkan.
5. Mendorong terciptanya lembaga-lembaga masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap peninggalan budaya masa lampau, agar segera membentuk organisasi/paguyuban yang dapat memperjuangkan kelestarian sumberdaya arkeologi khususnya dan sumberdaya budaya Maluku pada umumnya.

## II. Sumberdaya arkeologi, dan pembangunan

Dari kalimat tersebut diatas, maka ada dua kata kunci yang merupakan materi pembahasan, yakni Sumberdaya arkeologi dan Pembangunan Daerah Maluku. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena satu sama lain saling mempengaruhi.

Arkeologi adalah “ Ilmu yang secara sistematis mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau, berdasarkan pada benda-benda tinggalan budaya yang dapat ditemukan saat ini”. Sejak awal kelahirannya, Ilmu Arkeologi mengalami perkembangan secara terus menerus, mulai dari istilah arkeologi tradisional, arkeologi prosessual sampai kepada arkeologi modern sekarang ini. Ada beberapa pendapat yang

memberikan definisi atau pengertian arkeologi ini, beberapa diantaranya adalah:

Stuart Piggot mengatakan seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau.

(The archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people). (Piggot,1959).

Whitten & Hunter, mengatakan arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lampau, berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas tanah maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Dengan demikian pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia dan lingkungannya ( Whitten & Hunter,1990).

Dalam arkeologi, kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal yaitu lingkungan budaya dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (non Cultural Environment) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam (bukan budaya) perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan ( Butzer, 1982). Dan masih banyak lagi definisi lainnya yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada dasarnya semuanya berkaitan dengan keberadaan manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau.

Manusia yang hidup pada saat ini, menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan yang mereka jalani/alami pada masa kini adalah akibat dari kehidupan pada masa lampau. Dengan demikian diyakini bahwa tinggalan-tinggalan budaya masa lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain : Nilai dan makna informasi/ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan asosiasi/simbolik (Cleere,1984; Mc Manamon,2000). Disamping itu dipahami pula bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan (man making tools/Man making culture), oleh karena itu manusia yang hidup dewasa ini memiliki suatu sifat yang unik yaitu ingin mengetahui dan memahami kejadian-kejadian atau peristiwa masa yang lalu, karena adanya keyakinan bahwa masa lalu merupakan komponen penting bagi kehidupan masa kini (Gimsey, 1989). Dorongan/keinginan yang kuat bagi setiap manusia untuk

mengetahui masa lalu adalah hak azasi setiap manusia ( Gimsey,1972).

Sumberdaya arkeologi adalah bagian dari pada Sumberdaya Budaya (SDB). Ada pendapat yang mengatakan sumberdaya budaya (SDB) adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak diperbaharui (Non renewable). Dengan uraian seperti tersebut, maka dengan jelas dapat kita ketahui bahwa Sumberdaya Budaya (SDB) tersebut termasuk didalamnya adalah Sumberdaya Arkeologi (SDA).

Apabila kita simak dengan seksama apa yang tertuang dalam uraian tersebut, maka dapat kiranya dikatakan bahwa parameter sebuah Sumberdaya Budaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun Internasional.
2. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan ( arkeologi).
3. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
4. Memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
5. Tidak mungkin untuk diperbaharui.

Sedangkan yang dimaksud dengan Sumberdaya Arkeologi (SDA) disebutkan memiliki sifat seperti:

1. Jumlahnya/ keberadaannya sangat terbatas.
2. Tidak diperbaharui.
3. Memiliki sesuatu yang unik dan khas.
4. Sulit dideteksi keberadaannya.

Agar pembicaraan bertalian dengan Sumberdaya Arkeologi dapat lebih jelas lagi, perlu kiranya ditegaskan kembali apa yang dimaksud dengan " Sumberdaya Budaya" Kata " Sumberdaya " itu sendiri dibuat sebagai padanan kata " Resource " dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata "Source" yang berarti "Sumber". Sumberdaya dalam hal ini berarti "Sesuatu yang tersedia, yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau, sebagai modal untuk membuat sesuatu ".

Kata "Resource" juga berarti "kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif". Dengan demikian maka "Cultural resource" atau "Sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya,

perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya ( Edy Sedyawati, 2002). Dalam hal ini sudah pasti sumberdaya budaya yang dimaksud adalah yang bersifat umum yaitu :

- α Sumberdaya budaya yang bersifat Tangible, yaitu berupa benda konkrit dapat dipegang/ budaya materi yang memiliki wujud/wadag.
- α Sumberdaya budaya yang bersifat Intangible yaitu yang tidak berupa benda konkrit, tidak memiliki wujud/wadag.

Dengan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi adalah "Segala warisan budaya yang berupa benda konkret (budaya material), maupun yang bersifat non material, yang sudah ada/tersedia dan dapat dijadikan modal dasar, untuk mencapai tujuan yang lebih luas (seperti peningkatan/pemahaman ideologi, akademi, ekonomi dan lainnya)". Warisan budaya atau peninggalan arkeologi disebut sebagai sumberdaya, karena objek-objek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam dan sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1992).

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya (BCB), disebutkan bahwa peninggalan arkeologi adalah Benda Cagar Budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa : Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa Sumberdaya Arkeologi adalah Warisan Budaya/ Pusaka budaya yang dapat dipergunakan sebagai modal pembangunan bangsa pada umumnya dan daerah pada khususnya, dan berbahagialah kita bangsa Indonesia karena memiliki beragam sumberdaya budaya, yang tersebar hampir diseluruh pulau-pulau di wilayah Nusantara, dan salah satunya tersebar diwilayah Provinsi Maluku. Masalahnya adalah bagaimana kita bisa menemukan, meneliti, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya arkeologi tersebut. Untuk menjawab semua itu maka sangat diperlukan apa yang disebut dengan Manajemen Sumberdaya Arkeologi ( Archaeological Resources Management) dalam

sebuah sistem pengelolaan yang sifatnya terpadu, lintas sektoral dan berkesinambungan, sehingga dapat bermanfaat masa kini dan masa yang akan datang.

Selanjutnya kata kunci yang kedua adalah "Pembangunan daerah Maluku". Berbicara masalah pembangunan daerah, tidak dapat dilepaskan makna dan hakekatnya dari pembangunan Nasional, yang memiliki landasan Konstitusioal Undang-Undang Dasar 1945 dan landasan idiologi Pancasila. Yaitu pembangunan yang dapat melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan arah pembangunan agar manusia Indonesia memiliki landasan yang kuat dibidang spiritual, moral dan etika dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meningkatkan rasa kemanusiaan dengan meningkatkan martabat serta hak dan kewajiban azasi, dengan menghapuskan penjajahan, kesengsaraan dan ketidakadilan. Meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Meningkatkan kesadaran politik masyarakat secara luas, sehingga dapat hidup dalam alam demokrasi yang damai serta meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat Indonesia secara adil dan merata.

Sedangkan pembangunan daerah yang merupakan bagian integral dari pada pembangunan nasional, adalah usaha untuk mempercepat peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan segala potensi daerah yang dimiliki, meningkatkan peran serta masyarakat secara lebih aktif dalam segala proses pembangunan yang terpadu baik antar sektor maupun pembangunan sektoral, dengan perencanaan pembangunan oleh daerah itu sendiri, sesuai dengan kewenangan yang telah diberikan oleh pemerintah pusat (sesuai dengan Undang-undang Otonomi Daerah), agar dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien untuk percepatan tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata. Selain itu pembangunan daerah juga diharapkan dapat membangkitkan nasionalisme yang memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa, bukan untuk mengembangkan rasa kedaerahan yang sempit, yang dapat berakibat terjadinya perpecahan atau disitegrasi. Oleh karena itulah pembangunan daerah harus juga menyertakan kerja sama antar daerah guna pengenalan potensi budaya

serta kehususan masing-masing daerah, karena diyakini dahulu semuanya berasal dari satu akar budaya.

### **III. Sumberdaya Arkeologi, Peranannya bagi Pembangunan Daerah Maluku**

Setelah tadi kita membahas dua buah kata kunci yaitu sumberdaya arkeologi dan makna pembangunan, maka kata kunci yang ketiga adalah kata Peranan, yang dalam hal ini dapat diberikan batasan menyangkut makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah Maluku yang sedang menggalakkan pembangunan disegala bidang. Dari berbagai hasil penelitian yang bersifat arkeologi murni (pure Archaeology) dan penelitian yang bersifat arekologi terapan (Applicated archaeology), maka dapat dinyatakan bahwa penelitian arkeologi yang bersifat murni, ilmiah keilmuan, dapat diketahui bahwa ilmu arkeologi telah berhasil memperpanjang sejarah kehidupan manusia dimuka bumi ini, berhasil mengungkapkan sejarah kebudayaan manusia, merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu serta dapat menerangkan proses-proses perubahan budaya yang terjadi. Dari benda-benda tinggalan arkeologi tersebut telah dapat diketahui berbagai makna dan nilai kehidupan manusia masa lalu, sehingga dikatakan sangat bermanfaat bagi pengetahuan ideologi dan akademi. Sedangkan dari sudut terapannya berbagai peninggalan arkeologi tersebut dapat dijadikan modal dasar untuk kegiatan pariwisata, sehingga dapat dikatakan memiliki manfaat ekonomi dan diplomasi. Oleh karena itulah dikatakan bahwa Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya yang ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan.

Jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta permasalahan yang khas, yang berbeda dengan riwayat bangsa lain. Kesadaran sejarah bangsa, membawa kepada rasa persatuan yang disebabkan dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pula pada cita-cita bersama untuk mencapai suatu masa depan yang merupakan kelanjutan masa lalu, dan harus dipersiapkan dimasa kini (Edy Sedyawati, 1996). Jatidiri dan kepribadian bangsa ditandai oleh nilai budaya dan corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa bersangkutan (Edy Sedyawati, 1992).

Ribuan pusaka budaya bangsa telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa kita sejak masa lampau hingga masa kini, yang diyakini telah menjadi faktor penentu terbentuknya kepribadian bangsa Indonesia. Kepribadian suatu bangsa tidak dapat secara mendadak dibentuk dari unsur - unsur masa kini saja. Kepribadian itu berurat berakar pada masa – masa yang telah lewat, dan berkembang dari masa kemasa sejalan dengan sikap hidup yang dianut bangsa itu. Masa kini adalah akibat belaka dari perkembangan masa lalu, sedangkan masa depan akan berkembang berdasarkan usaha –usaha masa kini. Oleh karena itu nilai – nilai kehidupan dimasa lalu harus kita gali untuk menegakkan martabat kita sekarang demi pembangunan masa depan (Soekmono, 1982).

Dengan pengertian dan tujuan seperti tersebut diatas, maka dapat diketahui betapa pentingnya hasil-hasil penelitian arkeologi bagi pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya, demikian pula halnya dengan sumberdaya arkeologi yang ada diwilayah Maluku, tentu saja sangat berguna bagi pembangunan daerah Maluku sendiri. Dilihat dari kacamata arkeologi, wilayah kepulauan Maluku adalah wilayah yang sangat kaya dengan berbagai peninggalan arkeologi, yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik, masa Islam dan masa Kolonial. Peninggalan dari masa prasejarah di Kepulauan Maluku, telah ditemukan di Pulau Seram (Maluku Tengah) oleh Roder berupa lukisan warna merah, yang sudah rusak berbentuk cap-cap tangan, hewan, manusia dalam berbagai sikap, serta warna putih dalam bentuk burung dan perahu (Heekeren, 1958, Soejono, 1972). Sementara di sites Dudumahan juga ditemukan hiasan dinding batu dalam wujud motif manusia, topeng, perahu, ikan dan geometrik dengan gaya yang khas (Kosasih, 1983). Di Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) seni hias dalam goa berupa bentuk wajah manusia, manusia dalam berbagai variasi, cap-cap tangan, burung, lambang matahari dan geometrik dalam warna merah (Heekeren, 1972, Soejono, 1984). Bukti-bukti kehidupan manusia yang tinggal dan hidup di dalam goa, berupa berbagai bentuk dan jenis lukisan, serta berbagai bangunan masa perundagian yang berupa teras berundak, batu meja, menhir dan lainnya (Surjanto, 1997). Benda-benda yang terbuat dari logam, seperti nekara perunggu, gelang perunggu dan lainnya (Jonge & van Dijk, 1995). Berbagai jenis manik-manik juga telah ditemukan, benda-benda perunggu dan manik-manik diduga

merupakan barang yang didatangkan dari luar pulau, sehingga diduga mereka sudah berhubungan dagang secara tradisional dengan pedagang dari luar, atau mereka sudah dapat berlayar ke berbagai tempat diluar kepulauan Maluku.

Kehidupan manusia dari masa prasejarah ini rupanya berlanjut terus hingga masa berikutnya yaitu pada masa klasik yang diwilayah Nusantara ditandai dengan berkembangnya agama Hindu dan Budha yang dicirikan dengan berbagai tinggalan budayanya yang terdapat di Kepulauan Maluku, sebagaimana disebutkan dalam naskah kuna Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada masa kerajaan Majapahit pada sekitar abad 13-15 masehi. Disebutkan bahwa pada masa itu telah ramai dilakukan pelayaran lokal nusantara (pelayaran antar pulau) termasuk kewilayah kepulauan Maluku, disebutkan perahu-perahu yang berlayar kewilayah Maluku membawa dagangan berupa keramik, barang perhiasan dan lainnya sedangkan pada waktu pulang membawa hasil bumi seperti cengkeh, pala dan rempah-rempah. Dalam naskah kuna disebutkan bahwa wilayah Maluku dan Maluku Utara yang telah dijelajahi oleh armada Majapahit adalah Wanda (Banda); Seran (seram); Jailolo, Ternate, Tidore, Bacan dan beberapa daerah lainnya (Slamet Mulyana,1979). Bukti arkeologis yang cukup penting dalam usaha untuk mengetahui adanya pengaruh Hindu yang masuk ke wilayah Maluku adalah ditemukannya 2 buah arca perwujudan dilokasi pembuatan lapangan udara Sultan Baabullah di Ternate pada tahun 1978 yaitu Arca Perwujudan Dewi Parwati, dan Arca Perwujudan Dewi yang kini disimpan di Museum Negeri Siwa Lima Ambon, berdasarkan gaya dan langgamnya diduga berasal dari abad 14 maseh (Suantika, 2006). Dilain pihak berdasarkan beberapa sumber asing khususnya dari berita Cina dapat diketahui bahwa Kesultanan Ternate pada sekitar abad 13 telah mengadakan kontak dagang dengan negeri China secara langsung maupun tidak langsung. Diduga kontak dagang ini sudah ada sejak awal tarikh masehi. Hal ini dapat diketahui dari adanya berita Cina yang mengatakan bahwa, sekitar awal tarikh masehi pelayaran/perdagangan dalam negeri (pelayaran antar pulau di Nusantara) diperkirakan sudah berlangsung sejak awal masehi. Berita Cina dari Dinasty Han menyebutkan bahwa pada awal masehi pedagang-pedagang dari cina selatan berlayar melewati selat Malaka, terus melewati Pulau-pulau Sunda Kecil dan sampai di Maluku. Sepulangnya ke negeri Cina

mereka membawa hasil bumi berupa Cengkeh (Gaumedi=bhs ternate) / (tinghin=bhs cina yang artinya paku bumi), dimana disebutkan bahwa dengan mengunyah cengkeh (tinghin) ini mulut jadi harum, sehingga diperintahkan setiap orang yang mau menghadap Kaisar, terlebih dahulu harus mengunyah cengkeh. Sedangkan dari masa belakangan disebutkan Hubungan perdagangan Indonesia dengan India dan Cina diperkirakan sudah ada sejak awal tarikh masehi, yaitu lewat pelayaran yang melewati Selat Malaka (Leur,1983).

Selanjutnya pada masa Islam hubungan/kontak dagang yang telah ada ini terus berkembang dan semakin maju sehingga kemudian mencapai daerah Asia Barat, seperti Iran, Irak dan Arabia. Seiring dengan adanya 3 (tiga kerajaan besar) yaitu Banu Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan Dinasty Tang di Asia Timur (Houroni,1951 ). Kegiatan pelayaran/perdagangan ini pula diduga sebagai jalan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada sekita abad 11 masehi. Dengan peninggalannya berupa bangunan Mesjid kuna, makam kuna, prasasti makam dan naskah kuna (Uka Tjandrasasmita,1975). Peninggalan-peninggalan budaya Islam tersebut banyak ditemukan diwilayah kepulauan Maluku, berupa bangunan Istana Sultan, Mesjid kuna, Naskah kuna, makam kuna dan lainnya, seperti yang ditemukan di Pulau Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan (Ambary,1992;1994).

Perkembangan agama dan budaya Islam diwilayah Maluku Utara diperkirakan mencapai kemajuan yang pesat pada sekitar abad 13 Masehi, ketika berdirinya Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo yang sering disebut dengan Raja Ampat ( Moluko kie raha). Menurut hikayat sejarah Tidore, keempat kesultanan tersebut merupakan saudara sekandung, dimana ayah dari keempat bersaudara tersebut adalah Djafar Sedek yang diduga berasal dari Arab. Keempat kesultanan inilah yang berhasil menyebarkan agama Islam diwilayah Maluku, dengan tinggalannya berupa mesjid Hatuhahamarima di Desa Rohomini, pulau Haruku. Mesjid kuna Hitu di pulau Ambon, Makam kuna dan mesjid kuna di Iha pulau Saparua. bahkan diduga penyebaran ini sampai jauh keluar wilayah Maluku sendiri, seperti didaerah Irian jaya, Lombok, Sumbawa, Philipina dan lainnya.

Wilayah Maluku dan Maluku Utara yang memiliki kekayaan hasil bumi berupa Cengkeh, Pala, Kelapa dan lainnya, adalah merupakan

komoditi perdagangan yang sangat laku dipasaran dunia, sehingga sejak awal masehi, hingga masa sejarah (Hindu-Budha dan Islam), kontak-kontak perdagangan sangat ramai pada jalur ini, sehingga banyak pelabuhan yang memiliki peran, seperti pelabuhan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan di wilayah Utara, kemudian Hitu, Ambon, Banda dan Seram di wilayah Tengah, serta Tual di Tenggara, merupakan pelabuhan tujuan para pedagang, dan hubungan perdagangan pada masa itu adalah bebas dan sederajat.

Tetapi pada masa kemudian dimana bangsa Eropa mulai memasuki wilayah Asia Tenggara, Indonesia dan khususnya wilayah Maluku kegiatan perdagangan mulai berubah, tidak lagi bebas sederajat, karena bangsa Eropa tersebut menerapkan monopoli, dengan bantuan kekuatan militer. Bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda yang masuk kewilayah Maluku sekitar awal abad 16 masehi mulai menguasai sektor perdagangan dan menerapkan monopoli atas kekayaan penduduk setempat. Portugis dan Belanda mulai saling berebut kekuasaan didaerah ini, dan sejak itu mulailah perpecahan antar kelompok, antar desa dan juga sampai pada tingkat kerajaan, akibat diterapkannya politik pecah belah (*Devide at empera*) oleh bangsa kolonial, masyarakat lokal terjepit diantara kekuatan besar, perkebunan diatur, perdagangan diatur, sehingga rakyat menderita dan sengsara. Bukti-bukti masa kolonial ini dapat kita lihat berupa bangunan Benteng, meriam dengan berbagai ukuran, bangunan rumah dengan gaya arsitektur eropa, gereja kuna, bangunan perkebunan dan lainnya.

Semua tinggalan budaya tersebut dewasa ini kita kenal sebagai peninggalan arkeologis. Dari berbagai kajian arkeologis dan historis yang telah dilaksanakan, dapat kita ketahui bahwa sumberdaya arkeologis tersebut memiliki :

1. Sistem nilai yaitu yang berupa gagasan-gagasan atau ide-ide, yang dituangkan dalam peraturan adat istiadat; Norma-Norma; Agama; Kepercayaan; Undang-Undang; Kesepakatan. Unsur ini sering disebut dengan budaya non materi/ intangible/ tan wadag/abstrak.
2. Sistem sosial yaitu yang berupa kegiatan / tingkah laku / kebiasaan bersama dalam sebuah masyarakat, seperti: Organisasi masyarakat; Sopan – Santun; Keekerabatan; Strata masyarakat; Tata upacara dan lainnya.

3. Sistem budaya bendawi, yang merupakan benda-benda buatan manusia, hasil pengejawantahan dari pada gagasan/ide manusia setelah berinteraksi dengan lingkungannya pada masa lampau. Unsur ini dikenal dengan budaya material/ tangible/wadag.

Dengan demikian pertanyaan berikutnya adalah sejauh manakah sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah Maluku ini dapat memberikan peranannya bagi pembangunan daerah. Sumberdaya Arkeologi adalah sebuah modal dasar, sesuatu yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan.

Makna dan hakekat pembangunan daerah Maluku dapat dipastikan adalah pembangunan mental spiritual anak negri dan pembangunan fisik sarana dan prasarana, untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat dalam kedamaian. Manfaat dan peranan sumberdaya arkeologi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki manfaat dan peran dalam pembangunan mental spiritual, moral dan etika serta peningkatan kerukunan masyarakat. Tatanan ini dapat kita lihat dengan adanya budaya Pela, Gandong serta Masohi, disamping tananan nilai budaya lainnya yang tidak dapat diuraikan satu demi satu. Pela, Gandong dan Masohi adalah ciri khas dan unik yang hanya ada di Wilayah budaya Maluku, yang pada pada masa lalu menjadi acuan dan panutan dari seluruh masyarakat Maluku dalam kehidupan bermasyarakat, Karena didalamnya terkandung nilai-nilai moral, etika, sopan santun, kesetiakawanan, saling percaya, toleransi, tolong menolong (*bakutulung*), gotong royong dalam keadaan susah dan senang. Dalam pembangunan daerah Maluku kedepan sangat diperlukan Aktualisasi dan Revitalisasi Nilai-nilai Pela, Gandong dan Masohi tersebut, karena dapat diyakini semua nilai yang terkandung didalamnya akan tetap memiliki relevansi masa kini maupun masa yang akan datang. Disamping bersifat persaudaraan didunia ini, dalam proses berlangsungnya kegiatan Pela, Gandong dan Masohi ini selalu melibatkan arwah para Leluhur/ Nenek moyang sehingga sikap ini juga merupakan sikap yang sangat menghormati para sesepuh/orang tua atau Leluhur.
2. Sumberdaya arkeologi berperan dan bermanfaat dalam usaha



untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, utamanya penguatan dan pengenalan sejarah lokal dan nasional, sebagai media untuk meningkatkan ketahanan budaya daerah/ budaya bangsa, agar tetap dapat menampilkan budaya sendiri dalam pergaulan dunia yang semakin rapat, sehingga dapat menyaring masuknya pengaruh budaya asing.

3. Meningkatkan kerjasama dan toleransi dengan daerah-daerah lainnya diseluruh wilayah Nusantara, karena dengan pengenalan dan pemahaman tentang sumberdaya arkeologi akan dapat membuka cakrawala dan wawasan yang lebih luas, dan dapat mengetahui bahwa pada dasarnya kebudayaan yang mereka terima, laksanakan dan dikembangkan saat ini, memiliki akar budaya yang sama dengan yang ada didaerah lainnya.
4. Memiliki manfaat sebagai motivator dalam peningkatan pendidikan masyarakat. Sumberdaya arkeologi yang telah dikelola sebagai sebuah objek wisata, terbukti dapat meningkatkan minat belajar bagi masyarakat disekitarnya, baik dalam penguasaan bahasa-bahasa asing, pendidikan kepariwisataan dan lainnya. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Kunjungan wisatawan kesitus-situs arkeologi, secara tidak langsung dapat menjadi motivator dan dinamisator bagi masyarakat sekitar objek wisata untuk berusaha menciptakan/ membuat berbagai barang-barang souvenir atau kerajinan tangan, sebagai barang dagangan untuk para wisatawan. Hal semacam ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap.
6. Sarana untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, nasionalisme dan kepahlawanan. Hal ini dikaitkan dengan banyaknya peninggalan masa penjajahan (kolonialisme), yang dapat dijadikan media pendidikan dan penyadaran sejarah bangsa, agar masa kini dan masa yang akan datang kita tidak akan pernah terjajah kembali. Bangsa Indonesia cinta damai akan tetapi lebih cinta kemerdekaan.
7. Sumberdaya arkeologi sebagai bagian dari sumberdaya budaya, dapat pula dijadikan sarana diplomasi, dalam menciptakan suatu kerja sama antar daerah, atau kerjasama daerah dengan negara

lain, berdasarkan atas pertalian budaya yang telah ada sejak masa yang lampau.

Dari apa yang telah disebutkan diatas, dapat kiranya dikatakan bahwa sumberdaya arkeologi yang ada diwilayah Maluku, apabila dikelola dengan baik dan benar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan :

- α Ideologi (pengenalan jatidiri/kepribadian, meningkatkan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan, kerukunan dan lainnya).
- α Akademi peningkatan kesadaran sejarah budaya daerah dan sejarah nasional, media pemupukan jiwa kepahlawanan, pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi.
- α Ekonomi yaitu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat dengan dijadikan objek wisata, motivator dan dinamisator bangkitnya ekonomi kerakyatan, terciptanya kesempatan kerja bidang pariwisata dengan segala aspeknya.
- α Diplomasi yaitu menjalin persahabatan antar daerah, dengan negara lain berdasarkan pertalian sejarah budaya dimasa yang lalu.

Namun demikian harus pula disadari bahwa apa yang telah disebutkan diatas bukanlah sesuatu yang mudah untuk diraih atau diciptkan, karena dalam usaha untuk mencapainya diperlukan kerja keras; kerjasama antar sektor, melalui suatu penerapan manajemen yang berdasarkan kepada visi dan misi yang sama, yang harus dibuat, disepakati dan dilaksanakan oleh semua komponen yang ada diwilayah Maluku ini, seperti Pemerintah, Masyarakat, Budayawan, Pelaku ekonomi, Pelaku industri pariwisata dan yang lainnya.

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

Dari semua uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat kiranya disarikan hal-hal sebagai berikut:

1. Wilayah Maluku adalah sebuah kawasan yang sangat kaya

- dengan berbagai bentuk sumberdaya arkeologi, yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik, masa islam dan masa kolonial. Hal ini membuktikan adanya kehidupan manusia yang sangat panjang dan lama disertai dengan berbagai ragam budayanya.
2. Sumberdaya arkeologi yang sangat banyak dan beragam tersebut, saat ini sebagian besar kondisinya sangat memprihatinkan, kurang terawat, dalam kondisi runtuh, bahkan ada yang mengalami kerusakan karena masyarakat sekitarnya belum mengerti dan memahami betapa pentingnya benda tersebut, bagi masyarakat masa kini dan yang akan datang.
  3. Kesadaran semua lapisan masyarakat (Pemerintah, masyarakat, budayawan, dan lainnya), belum memadai dan belum dapat memahami sepenuhnya bahwa peninggalan arkeologi yang ada di daerah ini pada dasarnya merupakan sebuah sumberdaya (modal dasar) yang tidak akan habis dipakai (bersifat lestari).
  4. Peninggalan arkeologi adalah sumberdaya arkeologi, yang memiliki kaitan dengan segala aspek kehidupan manusia masa lalu, yang apabila dikelola dengan baik dan benar dapat menjadi penentu eksistensi masyarakat masa kini dan yang akan datang.
  5. Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Sumberdaya arkeologi dewasa ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang pembangunan, seperti ideologi, akademi, ekonomi, diplomasi dan kepentingan lainnya.
  6. Perhatian Pemerintah Daerah terhadap keberadaan sumberdaya arkeologi sampai saat ini masih sangat kurang, belum disadari sepenuhnya bahwa peninggalan arkeologi adalah bagian dari pada kebudayaan daerah dan akar budaya dari pada berbagai wujud seni dan budaya yang ada dewasa ini.

Agar sumberdaya arkeologi yang jumlahnya sangat banyak dan letaknya tersebar diseluruh wilayah Maluku, pada saatnya nanti dapat memberikan perannya dalam pembangunan daerah, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sumberdaya arkeologi yang ada diwilayah Maluku sesegera mungkin harus dilaksanakan, agar seluruh potensi dapat diketahui dan dikenali karakteristiknya, sebagai acuan penelitian, pelestarian dan

- pemanfaatannya.
2. Dari inventerisasi dan dokumentasi tersebut diharapkan dapat dibuatkan berbagai tindakan penanganan berskala prioritas, disesuaikan dengan kualitas dan kwalitas sumberdaya arkeologi, dikaitkan dengan keberadaan sumberdaya lainnya yang ada disekitarnya, sehingga dapat tercipta pengembangan pembangunan yang terpadu.
  3. Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), Rencana Umum Tata Kota (RUTK), harus memperhatikan dan melindungi keberadaan sumberdaya arkeologi yang ada. Bahkan sangat diharapkan lahirnya Peraturan Daerah (PERDA) yang dapat memperkuat keberadaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
  4. Usaha-usaha untuk menciptakan arkeologi masyarakat (public archaeology), perlu ditingkatkan dengan berbagai kegiatan sosialisasi dan publikasi, agar masyarakat memahami dengan benar fungsi dan manfaat tinggalan arkeologi bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
  5. Sesuai dengan Undang-Undang Otonomi Daerah yang telah bergulir, diharapkan dalam semua kegiatan pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut masyarakat dapat dilibatkan secara aktif, sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya.
  6. Diharapkan daerah dapat membuat/menyusun rencana kegiatan yang sifatnya terpadu dan menyeluruh, dengan melibatkan berbagai lembaga yang terkait bersama-sama dengan masyarakat selaku pemilik kebudayaan tersebut. Sehingga apa yang disebut dengan pembangunan yang berkelanjutan dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1998  
**Mencari Jejak arkeologis dan Historis, Islam Indonesia.** Logos, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994  
**Laporan, Penelitian Arkeologi Islam Ternate,** Kecamatan Ternate, Maluku Utara. Balar Ambon (tt).
- Butzer, Karl.W., 1982  
**Archaeology as Human Ecology.** Cambridge University Press.
- Cleere, Henry, 1984  
*World Cultural Resource Management Problems and Perspective.* Dalam **Approaches the Archaeological Heritage.** Canbridge University Press.
- Edy Sedyawati, 1992  
*"Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrva".* Dalam **700 tahun Majapahit.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_, 1996  
*Kajian kualitatif atas masalah local genius.* Dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV.** Depdikbud.Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002  
*Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya.* Dalam **Manfaat sumberdaya arkeologi untuk memperkokoh integrasi bangsa.** Upadasastra. Denpasar.
- Gimsey, MC.III.Charles,R, 1972  
**Public Archaeology.** New York Seminar Press.

- \_\_\_\_\_, 1989  
**Archaeological Heritage Management in the Modern World.** London Unwin Hyman.
- Heekeren, H.R.van, 1958  
**The Bronze Iron Age of Indonesia.** VKI. XXII, S.Gravenhage.
- \_\_\_\_\_, 1972  
**The Stone Age of Indonesia.** The Hague Martinus.
- Jonge de Nico & Toos van Dijk.1995  
**Forgotten Islands of Indonesia,Periplus.**
- Houroni,1951  
**Arab Seafaring in the Indian Ocean in ancient and early mediavel time.** New Jersey: Princeton University Press
- Kosasih, S.A., 1983  
*Lukisan Gua di Indonesia sebagai sumber data penelitian Estetika dalam Arkeologi Indonesia.* Diskusi Ilmiah Arkeologi II.
- Kusumohartono, Bugie, 1992  
*Managemen Sumberdaya budaya: muatan penting dalam sistem pendidikan arkeologi di Indonesia.* Dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI.** Puslitarkenasa, Jakarta.
- Leur , J.C. van. 1955  
**Indonesian Trade and Society.**The Haque: W.F.van Hoeve.
- Mc Manamon, F.P., 2000  
*Archaeological Massages and Massanger,* **Public Archaeology.** Vol. 1.
- Piggot, Stuart, 1959  
**Approach to Archaeology.** London.

Slamet Mulyana, 1979

**Negarakertagama dan tafsir sejarahnya.**

Soejono, R.P., 1972

*Prasejarah Maluku*, Seminar Sejarah Maluku I Ambon.

\_\_\_\_\_, 1984

**Sejarah Nasional Indonesia I.** PN Balai Pustaka. Jakarta

Soekmono, 1982

**Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid II.**  
Yayasan Kanisius, Yogyakarta

Suryanto, Drs. Diman. 1997

**Laporan Penelitian Arkeologi: Situs Wamkana,  
Kecamatan Buru Selatan, Maluku Tengah.** Balai  
Arkeologi Ambon

Suantika, 2006

*Dua buah arca perwujudan*, Koleksi Museum Negeri  
Siwalima Ambon (tt).

Tjandrasasmita, Drs. Uka. 1975.

*Riwayat Penelitian Kepurbakalaan Islam di Indonesia.*  
**Dalam 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan  
Nasional.** Jakarta. Depdikbud.

Whitten & Hunter, 1990

**Anthropology Contemporary Perspective A Division  
of Scott Foresmen and Company.** USA.